Available online at:
https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/hadharah/index
Hadharah:
Jurnal Keislaman dan Peradaban
p-issn: 0216-5945 e-issn: 2716-1633
DOI:https://doi.org/10.15548/h.v18i1.9469

DUNIA MELAYU DIBAWAH KEKUASAAN KOLONIAL

Mona Aprilia
Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
2320060004@uinib.ac.id

Abstrak

Melayu acap kali dihubungkan dengan dataran semenanjung Malaya secara khusus, dan Asia Tenggara secara umum, yang merupakan wilayah penghasil berbagai rempah terbaik sejak masa lalu, dan menjadi pusat perdagangan rempah yang mashur. Hal ini pulalah yang kemudian menjadi motivasi orang orang Eropa datang ke wilayah Melayu dilatar belakangi keberadaan rempah di Nusantara yang menjadi primadona di pasar Eropa. Datangnya orang Eropa ke wilayah Melayu ini dimulai sejak 1511, dengan ditaklukkannya Melaka oleh Portugis. Kedudukan orang orang Eropa di dunia Melayu, diawali dengan berdirinya Perusahaan Perusahaan dagang seperti Vereenigde Oost-Indische Compagnie (VOC) dari Belanda dan East India Company (EIC) dari Inggris, setelah Perusahaan Perusahaan itu runtuh kemudian skema perdagangan berubah menjadi penjajahan oleh negara negara yang sebelumnya memiliki Perusahaan dagang diwilayah Melayu. Dengan pendudukan tersebut, tujuan kolonial tak terbatas lagi pada perdagangan saja, namun menular kemotivasi lain yang dikenal dengan istilah 3G, Gold, Glory, dan Gospel. Tulisan ini menggunnakan metode penelitian Sejarah, yang akan melihat bagaimana pendudukan kolonial di wilayah Melayu dalam meraih keuntungan ekonomi (Gold), Meluaskan wilayah kekuasaan (Glory), dan juga motif penyebaran agama (Gospel).

Kata kunci: Dunia Melayu, Kolonial, Gold, Glory, Gospel.

Abstract

Melayu is often associated with the plains of the Malay peninsula in particular, and Southeast Asia in general, which has been a region that has produced the best spices since ancient times and has become a famous centre for the spice trade. This also became the motivation for Europeans to come to the Malay region based on the presence of spices in the archipelago which were excellent in the European market. The arrival of Europeans to the Malay region began in 1511, with the conquest of Melaka by the Portuguese. The position of Europeans in the Malay world began with the establishment of trading companies such as the Vereenigde Oost-Indische Compagnie (VOC) from the Netherlands and the East India Company (EIC) from England. previously owned a trading company in the Malay region. With this occupation, colonial goals were no longer limited to trade alone, but spread to other motivations known as 3G, Gold, Glory and Gospel. This article uses historical research methods, which will look at how colonial occupation in

the Malay region achieved economic benefits (Gold), expanded territory (Glory), and also the motive for spreading religion (Gospel).
Keywords: ***Malay World, Colonialism, Gold, Glory, Gospel***

A. Pendahuluan

Kata Melayu berakar dari kata *mala* yang berarti Mula dan *Yu* yang berarti tinggi atau bukit, dan kata *Maly yang* berarti hujan[1]**.** Melayu adalah kata yang tak dapat didefinisikan secara sempit, karena Melayu memiliki artian luas di segala aspeknya. Dari segi wilayah, Melayu acap kali dihubungkan dengan dataran semenanjung Malaya secara khusus, dan Asia Tenggara secara umum. Buku *The Malay Archipelago* karya Alfred russel Wallace dari tahun 1869 yang beberapa kali di cetak ulang setelahnya adalah buku pertama yang membahas terkait rincian geografi dan keberagaman kepulaan Melayu. Dalam bukunya ia mendefenisikan gugusan pulau Melayu yang disebut *Gugus Indo Australia* sebagai wilayah Asia Tenggara yang berbentuk segitiga dimulai dari pulai Nikobar di Timur laut hingga pulau Nikobar di Tenggara, dari Luzon di utara hingga pulau Rotti dekat pulau Timor di Selatan[2]. Gugusan pulau ini dibagi Kembali menjadi beberapa kelompok yaitu : Kepulauan Indo Malaya, Kepulauan Timor, Kepulauan Maluku, dan Kepulauan Papua.

Jika merujuk catatan Wallace wilayah Melayu di defenisikan merupakan bagian Asia Tenggara saat ini dan beberapa pula di sekitarnya. Dalam pendapat lain jika merujuk pada bahasa yang digunakan, wilayah melayu sesungguhnya jauh lebih luas dari pada yang di defenisikan Wallace, yakni meliputi ASEAN Madagaskar hingga ke Taiwan. Dalam pandangan Konstitusi Federasi tanah Melayu (PTM), Melayu adalah orang orang yang berada dalam PTM yang mengamalkan kebudayaan Melayu dan beragama Islam[3]**.** Hal ini menjadikan pengertian melayu mengalami penyempitan.

Wilayah Melayu merupakan penghasil rempah berkualitas sejak lama, hal ini menjadikan wilayah ini rumah bagi kerajaan kerajaan besar yang Makmur dan memiliki pengaruh yang besar di bidang perdagangan rempah hal ini jugalah yang kemudian menarik bangsa Eropa untuk menaklukkan wilayah ini untuk menguasai jalur perdagangan terkhusus rempah yang mahal di pasaran Eropa sana. Terlebih saat ditemukannya Tanjung Harapan oleh Vasco da Gama pada 1497 yang mempermudah akses jalan dari Eropa ke Asia. Kerajaan Melaka yang merupakan Kerajaan terdepan dalam bidang perdagangan rempah jatuh ke tangan Portugis yang mengambil alih

[1] Alfina Dias Setiawati, "Asal-Usul Persebaran Bangsa Melayu di Indonesia," *I-Win Library: Perpustakaan Internasional Waqaf Ilmu Nusantara* (2021).

[2] Alfred Russel Wallace, 2024 *Sejarah Nusantara (The Malay Archipelago)*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia.

[3]Shaharis bin Mohamad Zain, "Angka Melayu Sebelum Kedatangan Islam," *Bulletin of the Malaysian Mathematical Sciences Society* 1, no. 23 (2000).

perniagaan pada 1511. Dengan jatuhnya Malaka ke tangan Portugis inilah menjadi titik balik kejayaan rempah Melayu yang kemudian berangsur di ambil oleh orang orang Portugis, Inggris, hingga Belanda[4]. Selain Rempah wilayah Melayu memiliki potensi lain yakni kekayaan alam yang melimpah. Hal ini menjadikan orang orang Eropa yang awalnya hanya tertarik pada perdagangan rempah, melihat potensi wilayah Melayu yang begitu besar, menjadikan tujuan ekspedisi ini lebih besar yakni menguasai wilayah wilayah Melayu secara keseluruhan, yang kemudian berakhir dengan penjajahan.

Penjajahan bangsa Eropa terhadap dunia Melayu tidak terbatas pada latar belakang ekonomi saja, lebih dari itu tujuan penjajahan bangsa Eropa di kenal dengan tiga istilah, yaitu: Gold (Mencari kekayaan), Glory (Mencari kemenangan/Memperluas wilayah) dan Gospel (Menyebarkan agama Kristen. Tiga istilah ini disebutkan dalam buku Principle of political geogrhapy oleh Weigert dan W Hans menyebutkan bahwa istilah istilah tersebut lahir dari perjanjian Tordesilas oleh Portugis dan Spanyol yang kala itu merupakan dua gereja Katolik yang sangat berpengaruh di dunia, tiga istilah ini diusulkan oleh Paus Alexander VI dari Vatikan sebagai Solusi dari dua gereja yang sedang berkonflik. Dengan lahirnya 3 misi ini kemudian yang menjadikannya tujuan utama dalam misi kolonialisasi bangsa Eropa terhadap wilayah jajahannya.

Penjajahan bangsa Eropa pada wilayah wilayah Melayu dimulai sejak abad ke 16 hingga abad ke 19. Dalam kurun waktu yang tidak sebentar tersebut bangsa Eropa telah menancapkan pengaruhnya terlebih dalam tiga aspek yang menjadi tujuan penjajahannya yaitu Gold Glory dan Gospel. Lantas bagaimana bentuk pengaruh yang diberikan kolonialiasi terhadap negeri jajahannya di wilayah Melayu (Asia Tenggara) terkhusus pada tiga aspek tersebut. Berangkat dari pertanyan tersebut tulisan ini mencoba melihat bagaimana dampak dari penjajahan Bangsa Eropa terhadap wilayah Melayu di Asia Tenggara terkhusus pada tiga aspek yaitu Gold Glory dan Gospel. Karena cakupan wilayah melayu yang sangat luas, dan dalam perkembangannya terus mengalami penyempitan, penelitian ini mengambil fokus pada wilayah melayu di semenanjung Malaya dan kepulauan Indonesia sebagai Pelabuhan besar rempah di masa lalu yang beragama Islam (Malaysia dan Indonesia).

B. Metode Penulisan

Penelitian ini menggunakan metode penelitian Sejarah dengan empat tahapan yang pertama adalah *Heuristik*, pengumpulan sumber, sumber yang dipakai dalam penelitian adalah Buku buku, dan jurnal jurnal yang berkaitan dengan tema tulisan ini. Setelahnya sumber sumber yang telah dikumpulkan dalam di verivikasi dalam kritik sumber, yang mana sumber sumber terkait dipilih sumber kredibel yang

[4] Maryamah, dkk. "Sejarah Kerajaan Melaka Dan Keberhasilannya Dalam Menyebarkan Agama Islam." *Kalpataru* 09, no. 02 (2023): 98–98.

berkaitan dengan tulisan ini. Interpretasi dilakukan setelahnya, yang mana sumber sumber yang telah di kumpulkan dan di verivikasi/ ditafsirkan yang kemudian disusun sehingga memunculkan tulisan sejarah atau Historiografi[5].

C. Hasil dan Pembahasan

Sebelum terbagi menjadi negara negara Asean seperti saat ini, wilayah Asia Tenggara terbagi berdasarkan kekuasaan Kerajaan Kerajaan yang mendiaminya, yang mana luas wilayahnya tidak terbagi seperti modern ini. Kerajaan Kerajaan yang ada di Asia Tenggarapun, tidak dikuasai secara serempak oleh orang orang Eropa, melainkan secara bertahap antar satu Kerajaan dengan Kerajaan lain. oleh Kerajaan Kerajaan besar dan kecil yang Jatuhnya Melaka ketangan Portugis pada 1511 menjadi titik awal penjajahan bangsa Eropa atas India dan wilayah Asia Tenggara, terlebih dengan ditemukannya jalan tanjung harapan oleh Vasco Da agama, membuka jalur yang lebih leluasa bangsa bangsa Barat memasuki kawasan Asia dan melakukan monopoli perdagangan dan berakhir pada penjajahan.

1. Gold

Gold merupakan istilah untuk misi kolonialisasi di bidang ekonomi, yang mana hal ini menjadi alasan utama dalam ekspedisi ekspedisi yang dilakukan orang orang Eropa ke Asia. Misi memperoleh kejayaan ekonomi ini telah mengubah tatanan hidup Masyarakat yang awalnya di atur oleh kerjaan kerajaan yang berkuasa, beralih harus patuh kepada penjajah dari negeri asing. Dalam mencapai tujuan penjajahan di bidang Gold banyak Tindakan yang dilakukan para kolonial ke negeri jajahan yang dapat di kelompok sebagai berikut:

- Monopoli Perdagangan

  Sebagaimana tujuan utama ekspedisi orang orang Eropa di wilayah Asia Tenggara yakni mendapatkan rempah, setelah negara penjajah menaklukkan suatu tempat, maka otomatis perdagangan di wilayah tersebut akan di ambil alih oleh bangsa Kolonial. Dan dengan demikian, mereka dapat mengontrol jalur perdagangan rempah, hasil pertanian dan komoditi perdagangan lainnya, juga mengendalikan harga pasar dan kondisi yang menguntungkan bagi kolonial, namun merugikan ekonomi lokal.

  Para kolonial membentuk Perusahaan Perusahaan dagang besar, yang mengendalikan monopoli perdagangan ini. Perusahaan Perusahaan besar tersebut antara lain :

  - VOC (Vereenigde Oost-Indische Compagnie)

    Vereenigde Oostindische Compagnie berati Kongsi Perdagangan Hindia Timur, merupakan Perusahaan dagang milik Belanda yang. Perkongsian dagang ini berawal dari perusahaan perorangan yang

[5] Wulan Juliani Sukmana, "Metode Penelitian Sejarah," *Seri publikasi pembelajaran* 01, no. 02 (2021): 3–3.

kemudian membentuk Bersatu dan membentuk Persekutuan dagang pada 20 Maret 1602. Dianggap sebagai Perusahaan multi nasional pertama di dunia, yang memperkenalkan sistem pembagian saham[6] Perusahaan dagang ini menguasai sebagain besar kepualan Nusantara terkhusus Indonesia, dan bersainng ketat dengan Perusahaan inggris EIC.

Eksistensi VOC sebagai Perusahaan dagang di tanah Melayu, telah menimbulkan kerugian ekonomi local, pasalnya VOC melakukan monopoli perdagangan dengan hak hak Istimewa yang tidak adil. Hak Istimewa tersebut di sebut *Oktroi* yang mana dengan hak *Oktroi ini, memungkin kan* VOC untuk menggunakan mata uang cetakan sendiri dalam transaksi perdagangan, membangun kekuatan militer, serta menentukan kebijakan perdagangan[7]**.** Hal inilah yang kemudian memungkinkan ekspedisi rempah dengan kekerasan, dan menentukan kebijakan perdagangan yang seringkali merugikan Masyarakat pribumi, dengan harga beli komiditi rempah yang rendah pada para petani.

- EIC (East India Company)

  Merupakan Perusahaan dagang milik Inggris yang dibentuk pada 31 Desember 1600, Perusahaan dagang ini merupakan saingan dagang VOC yang memperebutkan monopoli perdagangan di Asia [8]**.** Jika VOC memiliki basis perdagangan besar di wilayah melayu Nusantara, EIC juga punya pengaruh yang cukup besar di wilayah ini, terkhusus yang kemudian menjadi wilayah jajahannya yaitu Malaysia dan India.

  Tidak jauh berbeda dengan VOC, kehadiran Kongsi dagang Inggris ini juga merugikan perekonomian pribumi. Pasalnya East *India Company menerapkan* monopoli perdagangan yang keras, korupsi, dan dampak buruknya terhadap pasar. EIC juga akan menumpas siapapun yang menghalangi misi dagang mereka, bahkan penguasa yang menghalangi mereka, tak akan diberi pengecualian. EIC juga tanpa henti menyedot sumber daya, dan menindas praktik budaya masyarakat yang tinggal di wilayahnya.[9]

- Eksploitasi sumber daya alam

  Periode Persekutuan perdagangan Eropa dengan Perusahaan Perusahaan besar seperti VOC dan EIC, tidak bertahan lama, karena Perusahaan Perusahaan tersebut bangkrut. Setelah kebangkrutan inilah, kekuasaan Perusahaan dagang yang ada diwilayah melayu bertransisi

[6] (Ricklefs, 2008).

[7] Sulistyo, Bambang. "Konflik, Kontrak Sosial, Dan Pertumbuhan Kerajaan-Kerajaan Islam Di Sulawesi Selatan." *Sosiohumanika* 07, no. 01 (2014): 11.

[8] Ibid.

[9] Mark Cartwright, "East India Company," *Work History Encyclopedia*.

menjadi negara jajahan. VOC yang menguasai Sebagian besar Indonesia, kemudian berubah menjadi penjajahan Belanda terhadap Indonesia. Begitu pula dengan EIC terhadap Malaysia. Dengan perubahan inilah kemudian negara penjajah melakukan eksploitasi sumber daya alam, dengan membangun tambang emas, batu bara, timah, hingga Perkebunan dengan tanaman yang ditentukan oleh penjajah.

Kekuasaan Inggris atas Malaysia, membuat Inggris membangun *British Malaya Corporation* (BMC) yang didirikn 1910, BMC menanungi segala urusan tambang di Malaysia, baik tambang Timah, emas dan lainnya. Demi kepentingan ekonomi Inggris dalam ekspoliasi sumber daya Alam Malaysia, banyak para warga yang dipaksa bekerja dengan upah rendah[10].

VOC kemudian betranformasi menjadi penjajahn Belanda atas wilayah Indonesia. Dengan potensi alam yang sangat besar, Belanda mendirikan banyak pertambangan di Indonesia salah satunya adalah tambang Batu Bara Ombilin Sawah Lunto yang didirikan 28 Desember 1891. Pengoperasian tambang ini menggunakan buruh dari berbagai tempat di Indonesia sebagai pekerja paksa[11].

- Tanaman Perkebunan sesuai kebutuhan pasar Eropa

Penjajahan Eropa membawa perubahan besar dalam pola tanam di Asia Tenggara dengan memperkenalkan tanaman perkebunan komersial seperti kopi, tebu, karet, dan kelapa sawit. Hal ini mengubah lanskap agraris lokal dan menciptakan ketergantungan ekonomi terhadap produk-produk komoditas ini, yang sering kali diekspor ke pasar Eropa.

Perkebunan menjadi salah satu sektor penting bagi ekonomi penjajahan kolonial Eropa, yang mana lewat Perkebunan, pemerintah mengatur komiditi yang harus ditanam oleh Masyarakat pribumi, dan membelinya pada petani dengan harga murah. Seperti pada periode *Culturestelsel*[12] Kopi yang saat itu menjadi primadona pada perdagangan Internasional, menjadikan wilayah jajahan Eropa pada dunia Melayu yang memiliki geografis pegunungan, menjadi Perkebunan Kopi guna memenuhi permintaan pasar internasional dan keuntungan di pihak kolonial [13].

Kebijakan kebijakan dalam bidang ekonomi (*Gold)* yang dilakukan oleh penjajah Eropa, perlahan membentuk perekonomian Kolonial yang kokoh, dan memperburuk ketimpangan sosial dan ekonomi di wilayah Melayu terkhusus Asia Tenggara. Kebijakan yang dikeluarkan kolonial,

[10] Micheaux, Elsa Lafaye De. "Kapitalisme Malaya Britania, 1874–1957: Perspektif Ekonomi-Sejarah." *Economic History Malaya*

[11] Cyndi Dwi Rahmadani, "History of Coal Mine Ombilin Sawahlunto during the Reign of the Dutch (1892-1942)," *JOM FKIP* 5, no. 1 (2018).

[12] Tanam Paksa

[13] Rixvan Afgani, "Manisnya Kopi Di Era Liberal: Perkebunan Kopi Afdeling Malang, 1870-1930," *Indonesian Historical Studies* 02, no. 01 (2018).

acap kali hanya menguntungkan bagi kolonial masyarakat yang bekerja sama dengan pemerintah kolonial, sementara mayoritas penduduk lokal menghadapi kemiskinan, kehilangan tanah, dan penindasan.

2. Glory

Sebelum kedatangan Bangsa Eropa, dunia Melayu dikuasai oleh Kerajaan Kerajaan bercorak Islam yang wilayahnya tidak sama dengan negara di Asia Tenggara modern ini. Pembagian wilayah Melayu pada masa kolonial, merupakan bagain dari ekspansi Eropa ke Asia dengan misi *Glory* atau penyebaran wilayah. Pembagian wilayah melayu pada masa ini, tidak lepas dari persaingan dagang Eropa (Belanda, Inggris, Portugis, dan Prancis) yang melakukan ekploitasi pada wilayah jajahannya demi keuntungan. Pembagian wilayah tersebut sebagai berikut:

- Portugis

  Portugis awalnya menaklukkan Melaka pada 1511 yang mana hal ini menjadi titik aal kolonialisasi Eropa terhadap Asia. Setelahnya, Portugis mulai berlayar kearah Timur hingga menaklukkan Timor, pada 26 Januari 1523 menaklukkan pulau Pantar dan Alor. Penaklukan berikutnya memungkinkan Portugis untuk menduduki pulau Cutubaba dan Tiber yang kini dikenal sebagai Timor Leste. Portugis juga melakukan ekspansi di Pulau Solor yang kemudian menjadi basis perdagangan Kayu Cendana, dan penyebaran agama. Pada 1529 Portugi membangun benteng pertahanan di Ende Flores, sebagai bentuk pertahanan dari pengaruh muslim Jawa. Portugis juga memperluas kekuasaannya ke Sumba, mendirikan benteng di Tidahu, Sumba Timur, sebagai pusat perdagangan cendana [14].

- Belanda

  Setelah gulung tikarnya VOC 1799, melihat potensi alam Indonesia yang sangat melimpah, VOC pun bertransformasi menjadi negara penjajah pada daerah daerah yang dulunya dibawah pengaruh VOC. Wilayah jajahan Belanda adalah Sebagian besar wilayah Indonesia hari ini yaitu Sumatra, Jawa, Kalimantan dan beberapa pulau sekitarnya. Dalam proses ekspansi wilayah ini, Belanda melakukan politik keji agar mendapatkan wilayah yang diinginkan. Salah satunya adalah dengan bekerja sama dengan Kerajaan Kerajaan Islam yang saat itu berkuasa, namun kerja sama tersebut dalam artian merugikan Kerajaan Kerajaan Islam tersebut [15]. Berikut beberapa contoh kebijkan politik Belanda terhadap Kerajaan Islam di nusantara:
  - Sultan Banten dan Cirebon hanya menjadi pemerintahan boneka dan digaji oleh Belanda.

[14] Bariklia Berlian, "Kolonialisme Di Asia Tenggara: Kedatangan Bangsa Eropa Dan Dampaknya," *Kumparan*.

[15] A Kardiyat Wiharyanto, "Masa Kolonialisasi Belanda 1800-1825," *Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP - Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.* (Yogyakarta, n.d.).

- Sultan Hamengku buwono II diasingkan ke pulau Penang dan diganti oleh putranya Sultan Hameng kubuwono III secara paksa

- Inggris

  Tidak jauh berbeda dengan VOC, setelah keruntuhan Perusahaan dagang Inggris EIC, Inggris ini juga menjadkan wlayah kekuasaan dagangnya menjadi negara jajahan. Ekspansi Inggris di Asia Tenggara cukup signifikan, Pasalnya Inggris berhasil menguasai Malaysia, Burma, Singapura, hingga beberapa bagian di pulau Borneo. Selain itu Inggris punya negara jajahan yang lebih luas di Asia Selatan seperti India dan sekitarnya[16]

3. Gospel

Selain Latar belakang ekonomi dan ekspansi wilayah, Agama juga menjadi salah satu misi penting penjajahan Eropa terhadap dunia Melayu. Menurut Tarpin[17] ada beberapa alasan terkait mengapa kolonialisasi erat dengan Kristenisasi, yaitu:

- Trauma dan dendam Perang Salib yang membuat bangsa Eropa beranggapan orang orang Muslim di mata Eropa di anggap sebagai bangsa bar bar yang menganut ajaran sesat. Disi lain Kolonial juga ingin melemahkan pengarh politik Turki Utsmani yang dianggap sebagai symbol pemersatu umat Islam.
- Kristenisasi akan menunguntungkan Penjajah, karena akan lebih mudah diatur jika dibawah payung agama yang sama, dibandingkan agama lain, terlebih agam Islam yang dikenal memiliki semangat Juang yang tinggi mengatas namakan Jihad di jalan Allah.

Penyabaran agama Kristen menjadi warna tersendiri dalam Penjajahan Eropa atas dunia Melayu. Antoni Reid menyebutkan bahwa puncak kristenisasi di Asia Tenggara terjadi pada 1570-1630, yang merupakan puncak kurun niaga di wilayah ini. Kristenisasi mengalami proses adaptasi dengan Masyarakat Asia Tenggara [18].

Awal mula penyebaran agama Kristen di Asia Tenggara tidak lepas dari jatuhnya Melaka ke tangan Portugis, selain memonopoli perdagangan dan ekspansi wilayah, Upaya kristenisasi juga dilakukan pula dengan menancapkan

[16] Sanjay Joshi, "Colonial Notion of South Asia." *South Asian* 1, no. 1(n.d.). Maryamah, dkk. "Sejarah Kerajaan Kerajaan Melaka Dan Keberhasilannya.

[17] Tarpin. "Misi Kristen Di Indonesia: Bahaya Dan Pengaruhnya Terhadap Umat Islam." *Ushuluddin* XVII, no. 1 (2011): 45.

[18] Antoni Reid, *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680 Jilid 2: Jaringan Perdagangn Global* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011).

salib di mana saja tempat mereka mendarat. Upaya penyebaran agama Kristen juga dilakoni oleh VOC, menurut Almanak Pemerintah untuk Hindia-Belanda hanya awalnya hanya ada 17 Pendeta, 27 Misionaris dan satu Pastur tapi jumlah ini meningkat pada tahun 1900, menjadi berturut-turut 27 Pendeta, 33 Misionaris ,49 Pastur[19].

Upaya Kristenisasi di tanah Melayu juga dilakukan lewat bidang Pendidikan, Upaya ini dilakukan denganpihak kolonial dengan cara membangun sekolah sekolah Kristen diwilayah jajahannya.

D. Kesimpulan

Melayu sebagi rumpun bangsa yang tersebar di daratan Asia Tenggara dan sekitarnya, memiliki komiditi dagang rempah yang melimpah di masa lalu, sehingga hal ini menarik perhatian orang orang Eropa yang sumber daya alamnya tidak begitu mumpuni. Hal inilah yang kemudian memotivasi orang orang Eropa untuk memonopilo perdagangan di wilayah Melayu.

Upaya monopliperdagangan ini diawali dengan pendirian perkongsian dagang seperti VOC milik Belanda dan EIC milik Inggris. Namun seiring dengan bangkrutnya Perusahaan Perusahaan tersebut, Monopoli perdagangan kemudian bertransformasi menjadi penjajahan terhadap wilayah yang sebelumnya menjadi basis perdagangan Perusahaan Perusahaan tersebut. Dalam periode pendudukan penjajah di dunia Melayu, selain dengan motivasi monopoli perdagangan, Pihak kolonial memiliki motivasi lain yang dikenal dengan 3G Gold (Memperoleh kekayaan), Glory (memperluas wilayah, Gospel (Menyebarkan agama Kristen).

E. Daftar Pustaka

Afgani, Rixvan. “Manisnya Kopi Di Era Liberal: Perkebunan Kopi Afdeling Malang, 1870-1930.” *Indonesian Historical Studies* 02, no. 01 (2018).

Berlian, Bariklia. “Kolonialisme Di Asia Tenggara: Kedatangan Bangsa Eropa Dan Dampaknya.” *Kumparan*.

Cartwright, Mark. “East India Company.” *Work History Encyclopedia*.

Joshi, Sanjay. “Colonial Notion of South Asia.” *South Asian* 1, no. 1 (n.d.).

Maryamah, dkk. “Sejarah Kerajaan Melaka Dan Keberhasilannya Dalam Menyebarkan Agama Islam.” *Kalpataru* 09, no. 02 (2023): 98–98.

Micheaux, Elsa Lafaye De. “Kapitalisme Malaya Britania, 1874–1957: Perspektif Ekonomi-Sejarah.” *Economic History Malaya*.

[19] Shihab, Alwi. *Islam Inklusif, Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*. Bandung: Mizan, 1997.

Prinada, Yuda. “Arti Gold, Glory, Gospel 3G: Sejarah, Latar Belakang, & Tujuan.” *Tirto.Id*.

Rahmadani, Cyndi Dwi. “History of Coal Mine Ombilin Sawahlunto during the Reign of the Dutch (1892-1942).” *JOM FKIP* 5, no. 1 (2018).

Reid, Antoni. *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680 Jilid 2 :Jaringan Perdagangn Global*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011.

Ricklefs, M.C. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta: PT Serambi ilmu semesta, 2008.

Setiawati, Alfina Dias. “Asal-Usul Persebaran Bangsa Melayu di Indonesia.” *I-Win Library: Perpustakaan Internasional Waqaf Ilmu Nusantara* (2021).

Shihab, Alwi. *Islam Inklusif, Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*. Bandung: Mizan, 1997.

Sukmana, Wulan Juliani. “Metode Penelitian Sejarah.” *Seri publikasi pembelajaran* 01, no. 02 (2021): 3–3.

Sulistyo, Bambang. “Konflik, Kontrak Sosial, Dan Pertumbuhan Kerajaan-Kerajaan Islam Di Sulawesi Selatan.” *Sosiohumanika* 07, no. 01 (2014): 11.

Tarpin. “Misi Kristen Di Indonesia: Bahaya Dan Pengaruhnya Terhadap Umat Islam.” *Ushuluddin* XVII, no. 1 (2011): 45.

Wallace, Alfred Russel. *Sejarah Nusantara (The Malay Archipelago)*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2024.

Wiharyanto, A Kardiyat. “Masa Kolonialisasi Belanda 1800-1825.” *Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP - Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.* Yogyakarta, n.d.

Zain, Shaharis bin Mohamad. “Angka Melayu Sebelum Kedatangan Islam.” *Bulletin of the Malaysian Mathematical Sciences Society* 1, no. 23 (2000).